

Ekspresi Pengalaman Agama Budayawan Sunda Yat R Dalam Serial Dongeng Si Rawing Pada Chanel Youtube Radio Cakra Bandung

Indonesian Journal of Religion and Society,
2024, Vol. 6 (2), 88-99

© The Journal, 2024

DOI : 10.36256/ijrs.v6i2.431

www.journal.iasigo.org/index.php/LJRS

Lasigo Journal

Article History

Received : June 28th, 2023

Revised : December 11th, 2024

Accepted : December 28th, 2024

Ucep Hermawan

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
uchaepsarmstrong@gmail.com

Dadang Darmawan

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
dadangdarmawan@uinsgd.ac.id

Bambang Qomaruzzaman

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
bambang.q.anees@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Fenomena komunikasi agama melalui media online, seperti YouTube, telah memperkenalkan modus baru dalam beragama. Modus ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis: religion online dan online religion. Religion online melibatkan penggunaan media online sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan menyimpan informasi keagamaan, seperti manuskrip digital dan khotbah, yang dapat diakses kapan saja. Online religion, sebaliknya, melampaui hal ini dengan menjadikan media online sebagai ruang untuk komunikasi dan aktivitas keagamaan, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19 ketika praktik keagamaan beralih ke online. Studi ini berfokus pada aspek online religion, dengan meneliti pengalaman spiritual yang diekspresikan oleh budayawan Sunda Kang Yat R melalui serial dongeng Si Rawing di YouTube. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kang Yat R dan analisis konten YouTube. Temuan mengungkapkan bahwa Si Rawing mencerminkan pengalaman keagamaan Kang Yat R dalam tiga bentuk: pemikiran (doktrin), tindakan (ritual), dan komunitas (kelompok), yang sejalan dengan perspektif Joachim Wach. Penelitian ini menyoroti pentingnya platform online dalam menjaga dan menyampaikan warisan agama dan budaya kepada generasi muda.

Kata Kunci: Budayawan Sunda; Dongeng Si Rawing; Ekspresi Pengalaman Agama; Joachim Wach.

ABSTRACT

The phenomenon of religious communication through online media, such as YouTube, has introduced a new mode of religiosity. This mode can be categorized into two types: religion online and online religion. Religion online involves using online media as a tool for disseminating religious messages and storing religious information, such as digital manuscripts and sermons, accessible anytime. Online religion, however, transcends this by

Corresponding Author

Name: Ucep Hermawan

Email: uchaepsarmstrong@gmail.com

making online media a space for religious communication and activities, as seen during the COVID-19 pandemic when religious practices moved online. This study focuses on the online religion aspect, examining the spiritual experiences expressed by Sundanese cultural figure Kang Yat R through the Si Rawing story series on YouTube. Using a qualitative case study approach, data was collected through in-depth interviews with Kang Yat R and analysis of YouTube content. The findings reveal that Si Rawing reflects Kang Yat R's religious experiences in three forms: thought (doctrine), action (ritual), and community (group), aligning with Joachim Wach's perspective. This research highlights the importance of online platforms in preserving and conveying religious and cultural heritage to younger generations.

Keywords: Sundanese Cultural Figure; Si Rawing Story; Expression of Religious Experience; Joachim Wach.

1. Pendahuluan

Fenomena komunikasi agama lewat media online, melahirkan modus baru manusia dalam beragama. Modus baru yang dimaksud adalah munculnya kategorisasi manusia Bergama menggunakan media online tersebut, dikotomi antara modus beragama ini dilihat dari fungsi media pada saat berelasi dengan agama, sebut saja kedua modus ini dikenal dengan istilah *religion online* dan *online religion* (Mónika, 2021). *Pertama, Religion Online* berfungsi sebagai media komunikasi agama yang efektif. Melalui aktivitas dakwah secara langsung atau penyimpanan sumber-sumber informasi keagamaan yang dapat diakses kapan saja, media online menjadi alat penting dalam penyebaran agama. Fungsi ini memungkinkan agama untuk menjangkau umat di seluruh penjuru dunia, asalkan mereka terkoneksi dengan internet (Evolvi, 2021). Dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Abdul Somad, Gus Baha, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan yang lainnya kini tidak terbatas pada satu tempat saja. Melalui rekaman di YouTube dan berbagai media informasi lainnya, ceramah mereka dapat disaksikan oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun (Nasikhah, 2023).

Kedua, Online Religion menunjukkan perbedaan meski setipis tisu; dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi agama, melainkan menjadi ruang komunikasi agama itu sendiri. Aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan secara online bersifat aktif dan dinamis, menjadikan media sebagai platform utama untuk interaksi keagamaan (Ahmad & Thorpe, 2020). Media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi agama, tetapi juga sebagai ruang di mana komunikasi agama terjadi. Sebagai contoh, selama pandemi COVID-19 beberapa tahun lalu, ketika aktivitas manusia sangat dibatasi, banyak kegiatan beralih ke dunia online. Mulai dari kuliah, pekerjaan, hingga aktivitas keagamaan, semuanya dilakukan secara daring (Jogezai et al., 2021).

Jika ditelaah lebih jauh, sebenarnya praktik beragama di media online sudah berlangsung dalam bentuk penayangan film, seperti film Azab di Indosiar. Film-film tersebut tidak hanya memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan dakwah (*religion online*), tetapi juga menjadikan media sebagai ruang komunikasi agama itu sendiri (*online religion*) (Rianto, 2020). Tayangan tersebut menunjukkan keseharian manusia selayaknya manusia real dalam kehidupan nyata, mulai dari berkeluarga, memiliki anak, bekerja, bahkan beribadah di sana.

Oleh sebab itu, beragama dalam ruang virtual (*online religion*) menunjukkan corak atau modus baru dalam beragama. Umat yang melakukan aktivitas keagamaan dalam ruang virtual lebih cocok dikenal sebagai umat virtual atau masyarakat virtual. Istilah ini bukanlah hal baru dalam dunia media. Dengan hadirnya media informasi yang lebih luas, realitas ganda pun tercipta. Meminjam analisis Budi Hardiman dalam teks pidato pengukuhan guru besar beberapa waktu lalu, Hardiman menyampaikan bahwa realitas hari ini, di tengah kehadiran media online, telah melahirkan dikotomi: realitas sejauh terkomunikasi (realitas online) dan realitas nyata yang kita jalani setiap hari. Meskipun realitas online hanya eksis sejauh terkoneksi ke dalam jaringan internet (Budi, 2021).

Posisi media sebagai ruang komunikasi agama memungkinkan penggunaannya untuk mengekspresikan berbagai pengalaman keagamaan mereka. Salah satu contoh yang menarik adalah serial dongeng Si Rawing. Selain dalam bentuk tayangan video visual, terdapat juga aktivitas *online religion* dalam bentuk audio visual di media YouTube. Misalnya, dongeng Sunda yang ditampilkan di channel YouTube Radio Cakra, berjudul "Si Rawing", karya budayawan Sunda Yasana Yat R, dan disiarkan oleh Dora Dori. Dalam konten dongeng

tersebut, penulis berasumsi bahwa Yat R berusaha mengekspresikan pengalaman keagamaannya melalui dongeng dalam ruang komunikasi YouTube.

Asumsi ini didasarkan pada pengamatan penulis terhadap setiap sekuel kehidupan Si Rawing dalam dongeng tersebut, mulai dari masa kecil, dewasa, menikah, memiliki anak, hingga memiliki cucu. Menariknya, jika ditarik benang merah dari kehidupan Si Rawing sejak kecil hingga tua, terlihat proses perjalanan spiritual manusia.

Singkat cerita, penulis bertemu dengan Kang Yat R, penulis dongeng Si Rawing, dan melakukan wawancara. Salah satu pernyataan Yat R adalah bahwa Si Rawing dibuat untuk menggambarkan latar belakang masyarakat zaman dulu, mulai dari agama karuhun yang masih eksis hingga masuk Islam. Yat R juga menyampaikan dimensi filosofis kehidupan manusia yang merupakan pengejawantahan dari hasil perenungan dan pengalamannya dalam menjalani kehidupan, yang banyak dipengaruhi oleh bacaan-bacaan dari berbagai agama yang dipelajarinya sejak kecil hingga hari ini (Wawancara dengan Yat R, 23 Desember, 2023).

Titik berangkat penulis untuk melakukan penelitian ini berasal dari ketertarikan mendalam terhadap pengalaman keagamaan budayawan Sunda Yat R, yang terangkum dalam serial dongeng Si Rawing. Serial ini menggunakan media sebagai ruang komunikasi agama, menghadirkan sebuah perspektif yang belum banyak dijelajahi. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi dampak kehadiran media ketika beririsan dengan agama, khususnya dalam konteks media sebagai ruang komunikasi agama (*online religion*). Beberapa contoh penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah dalam kajian ini, yang menjadikan penelitian ini relevan dan urgent.

Pertama, Penelitian berjudul *Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama* oleh Dwi Wahyuni (2017), bicara soal integrasi agama dan media berpengaruh terhadap munculnya agama baru, bahkan media pada posisi tertentu sebagai rujukan dan sandaran orang beragama di era modern (Wahyuni, 2017). *Kedua*, Penelitian berjudul *Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial*, oleh Juniarti dan Nurwahid (2023), media sosial membawa perubahan besar dalam penyebaran agama, memungkinkan akses yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan. Namun, ini juga berdampak pada interaksi sosial di dunia nyata, dengan potensi menciptakan masyarakat yang lebih tertutup. Media sosial juga memainkan peran penting dalam memengaruhi pandangan politik dan menyebarkan informasi kepada masyarakat (Iryani & Syam, 2023). *Ketiga*, Penelitian berjudul *Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun*, oleh Radita (2021). Membahas tentang nilai karakter religius anak usia dini yang terdapat dalam Buku *Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun* (Radita Ayu, 2021). *Keempat*, Penelitian berjudul *Cerita Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, oleh Gunawan (2019). Membahas tentang peran dongeng dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui cerita dongeng sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini, anak akan dapat belajar mengenai dunia, kehidupan, diri sendiri, maupun orang lain (Gunawan, Pranata, & Mitro, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang membahas secara spesifik tentang posisi media sebagai ruang komunikasi agama. Sebagian besar penelitian hanya melihat media sebagai alat untuk menyebarkan konten-konten keagamaan. Demikian pula, kajian mengenai dongeng belum ada yang secara khusus meneliti dongeng Si Rawing dan kaitannya dengan pengalaman religius pengarangnya. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti bagaimana pengalaman religius Yat R diekspresikan dalam serial dongeng Si Rawing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengalaman keagamaan dapat efektif diekspresikan melalui serial dongeng Si Rawing.

2. Kerangka Teori

2.1. Agama dan Media

Ketika perkembangan teknologi informasi semakin massif, dan internet mulai menyebar ke rumah-rumah pribadi pada tahun 1990-an, para cendekiawan di bidang agama dan media mulai mempertimbangkan peluang komunikasi yang diciptakan oleh media baru ini (Amirudin, 2018). Dengan internet, perbedaan antara praktik online dan offline semakin kabur, dan komunikasi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Bolander & Locher, 2020). Sebut saja pengalaman keagamaan seperti ziarah dan ritual sering dimediasi melalui teknologi.

Senada dengan itu Campbell menciptakan istilah "agama digital" untuk menunjukkan jenis ekspresi keagamaan yang terjadi melalui teknologi digital, namun juga berdampak pada kinerja keagamaan di ruang fisik (Campbell & Connelly, 2020). Inti dari pendekatan ini adalah gagasan bahwa tidak ada lagi perbedaan dalam bagaimana agama direpresentasikan di media dan bagaimana organisasi mengintegrasikan media dalam praktik mereka, karena produksi dan konsumsi narasi keagamaan online cenderung berkumpul. Agama didasarkan pada pesan yang beredar di antara umat dan sistem komunikasi yang mendukung pandangan dunia religius tertentu (Widodo, 2021). Itulah sebabnya agama dan media dipandang sebagai elemen yang secara intrinsik terhubung. Sebetulnya jika dilihat dalam pandangan Campbell, sepanjang sejarah agama telah menggunakan berbagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai intinya, termasuk teks-teks suci, pidato lisan, dan buku-buku cetak (Campbell, 2010).

Pada awal 2000-an, Christopher Helland memperkenalkan perbedaan antara "*religion online*," yang mengacu pada kelompok agama yang menggunakan Internet untuk meningkatkan kegiatan mereka, dan "*online religion*," yang menggambarkan praktik daring interaktif yang sebagian besar atau sepenuhnya ada secara daring (Helland, 2002). Perbedaan ini penting karena, untuk menunjukkan adanya kelompok agama yang secara bersamaan menempati ruang daring dan luring, dan juga untuk menyoroti bagaimana Internet dapat menciptakan jenis praktik baru yang secara intrinsik berbeda dari yang terjadi tanpa bantuan teknologi digital (Helland, 2002). Namun, pendekatan teoretis "agama digital." Berbeda dengan *cyber-religion* atau *online religion*, agama digital mengartikan bahwa ruang daring dan luring saling terkait.

Berkaitan dengan hal ini, ada contoh peristiwa menarik terjadi ketika beberapa waktu lalu saat pandemic, Paus Fransiskus yang berkhutbah di Lapangan Santo Petrus selama lockdown Covid-19, jika dilihat dalam kacamata Campbell, dapat dianggap sebagai contoh agama digital karena menunjukkan bagaimana ruang luring dapat dimediasi untuk meningkatkan praktik luring (Arasa, Kim, Angolafale, & Murrighili, 2022). Para penganut agama tidak dapat mendengar dan melihat Paus Fransiskus melakukan berkat *Urbi et Orbi* tanpa teknologi media, tetapi pada saat yang sama ritual tersebut didasarkan pada ruang material. Oleh karena itu, menunjukkan bagaimana teknologi media menciptakan kondisi baru untuk praktik agama di mana materialitas dan ruang tidak menghilang, tetapi hadir dalam bentuk baru. Karena keterkaitan antara tindakan fisik dan virtual yang menjadi ciri agama digital, istilah "daring" dan "luring" mungkin tidak selalu menawarkan perbedaan teoretis yang berguna. Salah satu filsuf Italia Luciano Floridi, memberikan pandangannya dan mengusulkan istilah "onlife" sebagai pengganti dikotomi daring-luring. Istilah onlife menunjukkan kaburnya batas antara yang nyata dan virtual, serta perbedaan antara manusia, mesin, dan alam (Floridi, 2015).

Senada dengan itu, penulis meminjam perspektif sosiolog Prancis Henri Lefebvre, menguraikan sebuah triad spasial yang terdiri dari tiga aspek yang saling terkait secara dialektis. Pertama, ruang dapat diidealisasikan, yang berarti memiliki ciri-ciri yang telah direncanakan sebelumnya dan biasanya terkait dengan relasi kekuasaan (Molotch, 1993). Kedua, ruang dapat dihuni, yang berarti dapat diubah oleh imajinasi individu dan praktik yang mengganggu, tetapi juga terkait dengan tradisi dan simbol (Watkins, 2005). Ketiga, ruang dapat dirasakan, terkait dengan praktik-praktik spasial yang mempengaruhi cara orang menggunakan lingkungan tertentu melalui aksi mereka (Lefebvre, 2014). Triad ini menunjukkan bagaimana ruang memiliki tujuan tertentu, namun tujuan tersebut dapat ditarik mundur oleh upaya-upaya imajinatif dan material. Diterapkan pada konteks agama, perbedaan ini menunjukkan bahwa kelompok dan individu religius dapat bernegosiasi tentang praktik-praktik spasial dan imajinatif untuk mempertahankan ruang-ruang hegemonik dan tradisional tertentu atau menciptakan penggunaan baru untuk ruang yang ada (Flint-Ashery & Stadler, 2021).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa relasi agama dan media menimbulkan beberapa kecenderungan. Proses kodifikasi yang meringkas agama ke dalam simbol-simbol seperti gambar, suara, dan visual (Rizaldi, 2023). Terbukanya ruang perdebatan agama secara luas yang menimbulkan kebingungan dalam menemukan suatu titik spiritual. Kooptasi makna yang tidak membebaskan dalam pencarian kebenaran.

2.2. Ekspresi Pengalaman Agama Joachim Wach

Menurut Joachim Wach pengalaman keagamaan adalah respon langsung dari manusia sebagai makhluk yang dapat mengoptimalkan intelek, perasaan, dan roh mereka terhadap

Realitas Mutlak (Wach, 1996). Ini adalah aspek utama yang benar-benar universal. Hal ini tercermin dalam pemikiran, perilaku, dan sosial yang diaktualisasikan dalam pengalaman keagamaan, lebih menekankan aspek ontologis daripada epistemologis (Villegas, 2020). Ontologi tidak selalu dibentuk oleh epistemologi, tetapi epistemologi sering lahir dari rahim ontologi itu sendiri. Dalam hal ini, pemikiran Joachim Wach dipengaruhi oleh kelompok teologis-dogmatis serta fenomenologis (Royyani & Kumalasari, 2020)

Sementara menurut Clifford Geertz, agama merupakan sistem simbol yang menciptakan suasana hati, dan motivasi yang kuat, meresap, serta tahan lama pada manusia (Effendi, 2020). Hal tersebut dilakukan dengan menciptakan konsep tentang tatanan umum, kehidupan, dan menyelimuti konsep tersebut dengan cara faktualitas, sehingga seolah suasana hati dan motivasi tersebut bersifat nyata (Geertz, 2022). Sementara simbol dalam agama menurut Geertz, dapat berbentuk fisik, misalkan kubah dalam islam, kayu salib dalam Kristen, patung dalam agama Budha, dan semacamnya, atau juga dapat berbentuk tindakan, seperti cara berbicara, berjalan, dan sebagainya, atau berupa peristiwa tertentu, seperti Isra' mi'raj nabi Muhammad, peristiwa penyaliban Yesus, dan perjalanan sang Budha (Elfimov, 1992). Simbol ini berperan untuk menyampaikan pesan kepada manusia, selain juga mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia, kecenderungan, kebiasaan, kecenderungan, pandangan dunia, dan etos keagamaan, singkatnya simbol menciptakan makna bagi manusia (Geertz, 2022).

Kembali pada Joachim Wach, pengalaman keagamaan dapat diekspresikan dalam beberapa cara. Pertama, melalui Pemikiran religius (teoretis), mencakup kosmologi, logocentrisme, teologi, dan antropologi yang bersifat mitis atau doktrinal. Kedua, Tindakan (praktis), membentuk perilaku budaya, ritual, dan kultus. Ketiga, Aliansi (sosiologis), membentuk kelompok, baik etnis, rasial, keagamaan, dan etnis dari kelompok sederhana hingga kompleks (Wach, 1996)

Joachim Wach secara menyeluruh juga membahas dua hal utama yang mendasari pengalaman keagamaan, deskripsi sejarah agama atau sekte dalam pemikiran keagamaan, dan eksplorasi pengalaman pribadi serta kolektif seseorang (Wach, 1996). Dari kedua hal ini, diketahui bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman secara umum. Wach menetapkan beberapa kriteria untuk mengidentifikasi pengalaman yang sistematis, yaitu: pengalaman realitas absolut, pengalaman yang melibatkan individu dalam pikiran dan kehendak, pengalaman individu yang mengatasi pengalaman orang lain, serta pengalaman yang diekspresikan dalam tindakan dan menjadi motivasi utama tindakan (Villegas, 2020). Memahami berbagai aspek tersebut, dapat diartikan bahwa pengalaman keagamaan adalah hubungan antara pikiran manusia dan pikirannya terhadap Tuhan, yang kemudian mengarah pada pelaksanaan ajaran agama seperti praktik keagamaan (Wach, 1996). Beberapa pandangan dalam pengalaman religius.

Pertama, pemikiran religius, yaitu bentuk pemahaman terhadap masalah yang dialami individu dengan mengungkapkan sisi religius yang dia ketahui. Seseorang akan menggunakan doa atau religiositas dalam menginterpretasikan masalah yang sedang terjadi. Pemikiran religius ini diekspresikan secara doktrinal, yang memiliki tiga fungsi berbeda, seperti, afirmasi, penjelasan, dan hubungan dengan pengetahuan serta keimanan seseorang. Doktrin hanya bermakna bagi orang yang "percaya" dan tidak berada di luar keimanan (Wach, 1996). Kedua, Pengalaman religius dalam aspek tindakan, ini adalah hasil dari pemahaman pemikiran tentang Tuhan, manusia, dan alam. Pengalaman religius dieksplorasi melalui praktik amaliyah. Menurut Van Der Leeuw dan Wiil, pengalaman dalam ibadah adalah ketika manusia seolah membuat dirinya utuh, menghadapi realitas absolut dan mempertimbangkan dirinya sendiri (Anderson, 2020). Ketiga, Praktik dalam bentuk persekutuan, didefinisikan sebagai pengalaman kelompok melalui tindakan religius, di mana antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memiliki hubungan baik dengan solidaritas yang tinggi (Wach, 1996).

Menurut Hocking, homo religius membentuk kelompok di mana komunitas adalah upaya verifikasi eksperimental yang berkelanjutan tentang kebenaran atau bagaimana menyatakannya dalam kenyataan (Royyani & Kumalasari, 2020). Komunitas religius lebih dari sekadar bentuk persekutuan, mereka menunjukkan diri sebagai mikrokosmos yang memiliki hukum, pandangan hidup, sikap, dan atmosfernya sendiri. Dalam masyarakat Barat modern, ada kesadaran tentang sifat agama dalam komunitas religius dalam kelompok kultus primitif. Namun, perkembangan historis telah menurunkan kehidupan komunitas dan melemahkan perasaan religius (Mohan, 2020). Ekspresi dari tiga pengalaman religius ini adalah titik dominan dalam pandangan Joachim Wach tentang pengalaman religius. Joachim

Wach menginterpretasikan agama sebagai fenomena yang mencakup dimensi spiritual dan pengalaman individu. Sebagai seorang sarjana teologi Protestan dari Jerman, ia melebarkan pandangannya mengenai agama sebagai sebuah pengalaman yang bersifat pribadi dan sosial. Baginya, agama tidak hanya termanifestasi dalam doktrin atau ritual, melainkan juga melalui pengalaman spiritual yang dialami baik secara perorangan maupun dalam konteks komunitas (Wach, 1996).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017). Data primer diperlukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan diperoleh dari hasil lapangan melalui wawancara mendalam dengan Kang Yat R selaku Penulis Dongeng Si Rawing, selain itu penulis juga melakukan pengambilan data dari Chanel Youtube terkait dongeng Si Rawing, terkhusus Chanel Youtube Radio Cakra.

Data sekunder meliputi berbagai hasil penelitian atau laporan dari lembaga penelitian terdahulu, artikel jurnal dari google scholar dan perpustakaan online libgen.is, serta video dari YouTube. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara tatap muka langsung, serta wawancara online melalui media sosial (Yusuf, 2014). Adapun dalam rangka menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi berdasarkan sumber data dan teori. Triangulasi sumber data membandingkan data hasil wawancara langsung dengan Kang Yat R sebagai narasumber utama, dan data yang ada dalam serial dongeng Si Rawing yang termuat pada Chanel Youtube Radio Cakra Bandung. Sementara pendekatan penelitian menggunakan teori agama Joachim Wach, serta teori Agama dan Media. Lokasi penelitian Jl. Vijayakusuma XIV, Pasir Endah, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, yakni tempat kediaman Kang Yat R itu sendiri..

4. Dongeng Si Rawing Sebagai Eksperresi Pengalaman Agama

4.1. Serial Dogeng Si Rawing

Si Rawing merupakan serial dongeng Sunda karya Kang Yayat Ruhiyat (Kang Yat R), seorang budayawan Sunda terkenal di era 80-an. Awalnya dibawakan oleh penyiar kondang Wa Kepoh, kini dongeng ini direproduksi dengan jalan cerita lebih kompleks dan disiarkan di YouTube Radio Cakra Bandung oleh penyiar Dora Dori, menjangkau lebih luas dan menjadi ajang nostalgia bagi generasi 80-90an.

Dongeng ini mengisahkan Darma, pemuda dari kampung Jati Sari, Sumedang. Tinggal bersama ayahnya, Wikarta, pemimpin perguruan silat Cula Badak Putih, dan ibunya, Ningsih, konflik terjadi ketika Wikarta bersaing dengan Mbah Bewok, pemimpin perampok Karaman Macan Liar, yang juga mencintai Ningsih. Saat kelompok Mbah Bewok menyerang desa, Wikarta tewas dan Ningsih diculik. Darma, yang terluka parah di telinganya dalam upaya menyelamatkan ibunya, dikenal sebagai Si Rawing (kuping sobek dalam Bahasa Sunda). Dia kemudian dirawat oleh murid ayahnya, Marlan, dan berlatih bela diri dengan Ki Debleng.

Cerita Si Rawing dimulai dengan episode "Si Rawing Pilih Tanding," yang menceritakan masa kecil Si Rawing, kehilangan orang tuanya, dan belajar silat untuk membalas dendam pada Mbah Bewok. Setelah itu, dalam "Si Rawing Jago Tanding," Si Rawing menjadi target keturunan Mbah Bewok dan bertarung dengan siluman kera Jembawan Si Wanara Sakti serta belajar ilmu Panca Tunggal. Episode "Si Keling" mengisahkan anak Si Rawing, Si Keling, yang diculik dan didoktrin untuk membalas dendam. Selanjutnya, dalam "Si Keling Jaka Singling," Si Rawing mengalami depresi setelah bertarung dengan Si Keling yang jatuh ke sungai, dan dia memutuskan untuk bertapa di Goa Legok Panamping. Pada episode "Si Nangling Asih Sumanding," Si Rawing mencari Si Keling, yang kini bernama Jaka Sinangling dan menjadi tabib ahli. Lalu dalam "Si Rawing Mnitis," Si Rawing bertemu kembali dengan Jaka Sinangling dan belajar ilmu Pancer Manunggal Daya Ciptaning Alam. Terakhir, dalam episode "Nang Bule Putu Si Rawing," menceritakan cucu Si Rawing, Nang Bule, yang dianggap sebagai penerusnya dengan kekuatan luar biasa (Cakra, 2018b).

4.2. Si Rawing Sebagai Ekspresi Pengalaman Agama

Pada bagian ini ilisfat deskripsi hasil penelitian berupa wawancara dengan Kang Yat R secara langsung pada 23 Desember 2023 lalu. Wawancara dilakukan untuk menelusuri pesan yang hendak disampaikan dalam serial Dongeng Si Rawing, serta untuk membuktikan

asumsi penulis tentang Si Rawing yang merupakan Ekspresi pengalaman Agama Kang Yat R sebagaimana disampaikan di atas. Seperti yang telah diketahui bahwa Ekspresi keagamaan adalah cara individu menanggapi dan merespons pengalaman keagamaan mereka. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan pengalaman keagamaan mereka, yang disebut sebagai ekspresi keagamaan (Wach, 1996).

Karena pengalaman tersebut bersifat subyektif, ekspresi keagamaannya pun akan subyektif. Pengalaman keagamaan yang autentik akan menghasilkan ekspresi keagamaan yang juga autentik. Misalnya, jika seseorang benar-benar memahami doktrin agama, maka ekspresi yang dihasilkannya akan sesuai dan tepat dengan pengalaman keagamaannya, khususnya dengan doktrin tersebut (Hödl, 2023).

Dalam Konteks Kang Yat R, pengalaman keagamaan ini diekspresikan dalam bentuk karya sastra (dongeng), salah satunya dongeng Si Rawing yang ilsaifa hasil dari perenungan dan pemikirannya selama menjalani kehidupan, serta hasil bacaan dari berbagai buku ilsaifat, agama, dan kebudayaan. Sebagaimana disampaikan oleh kang Yat R.

“Dulu, saat menulis Si Rawing, inspirasi utamanya berasal dari pengalaman ngobrol dengan teman-teman di Sumedang. Di sana, saya pernah bertemu dengan seorang anak yang kupingnya cacat, atau dalam bahasa Sunda disebut “rawing,” dan dari situ lahir nama tokoh tersebut. Selain itu, saya memang banyak membaca buku sejak kecil. Semua jenis buku saya baca, mulai dari roman, ilsaifat, hingga agama-agama. Jadi, saya hanya menuangkan apa yang sudah ada dalam pikiran saya. Selama sepuluh tahun menjadi penyiar dongeng, saya selalu bercerita tanpa teks, hanya berdasarkan tema. Jadi, saat menulis Si Rawing, saya ingin menyampaikan bahwa pada masa gerombolan dulu, ketika belum ada polisi seperti sekarang, orang-orang bisa selamat dari kejahatan dengan mempelajari ilmu silat. Ilmu silat yang saya maksud adalah ilmu silat kuno, ilmu silat zaman dahulu (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023).”

Selain itu, Yat R juga menyampaikan bahwa pada zaman dulu orang-orang atau masyarakatnya memiliki keyakinan tersendiri dalam memahami alam semesta, sebagai tanda-tanda yang dapat dimaknai dan mereka menjalani kehidupan sebagaimana keyakinan akan makna yang mereka yakini. Bahkan Yat R juga menyampaikan soal agama karuhun, kalau orang zaman dulu menyembah pohon, sebetulnya bukan menyembah pohon, tetapi menyembah yang menciptakan poho itu sendiri, atau menyembah sesuatu yang transenden di balik pohon itu. Jadi pada posisinya pohon berperan sebagai symbol dari kekuasaan tuhan yang telah menciptakan alam dengan segala keindahannya.

“ketika orang zaman dulu menyembah pohon, bukan artinya menyembah pohon itu sendiri, tetapi menyembah yang hakiki, sebab pada dasarnya manusia dan pohon sama-sama hidup, bedanya kalau pohon mah hidupnya cicing (diam), sementara manusia hidupnya eling (sadar). Jadi bukan artinya orang zaman dulu itu menyembah roh karuhun, hanya mereka memiliki kesadraan bahwa lahirnya mereka ke dunia, melalui pelantara ibu dan bapaknya, yang lahir dari kakek-nenek, buyut, hingga adam, oleh sebab itu orang zaman dahulu sering menghormati para karuhun se bentuk syukur (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023).”

Pandangan Yat R tentang tradisi orang zama dulu yang menghormati karuhun dengan cara melakukan sesembahan terhadap poho, atau sejenisnya memang terlihat seperti tradisi agama orang-orang primitive yang kemudian dengan dinela animisme-dinamisme (Hermanto, Lawrence, Rizqiansyah, Ramadhan, & Kurniawan, 2022). Namun ketika penulis bertanya soal hal ini, Yat R menjawab bahwa ini bukan animisme atau sejenisnya, hanya merupakan bentuk syukur akan kehidupannya di dunia, dan bentuk terimakasih kepada para leluhur yang telah merawat dan memberika kehidupan kepada mereka.

Ekpresi pengalaman agama yang dituangkan dalam bentuk dongeng sebagai buah pikirnya, Yat R juga menyampaikan bahwa orang zaman dulu memahami kehidupan dunia dan alam lebih detail, dan memahami karakteristik dari setiap waktu, hari, bulan, bahkan tahun. Hal ini dapat dilihat dari Jurus Ilmu Silat Buhun Ulin Karuhunan yang diwarisi Si Rawing dari Gurunya Ki Debleng, memiliki tujuh jurus, yang urainnya dari tujuh hari dalam seminggu.

“ilmu silat ulin karuhunan ki debleng memiliki tujuh jurus, diambil dari pecahan hari dalam seminggu, serta dipadukan dengan hasil bacaan buku seperti persilatan kopingho, filsafat, spiritual, agama-agama, islam, dan kebatinan. Jadi dalam ajaran buhun, setiap hari itu memiliki lambing dan karakter tersendiri. Hari minggu simbolnya mega, sehingga dalam jurusnya disebut dengan mega malang. Hari senin simbolnya kembang atau bunga, sehingga dalam jurusnya dikenal dengan kembang sari, tata gerak jurusnya seperti orang yang menari tayuban, leles liat. Selasa simbolnya api, nama jurusnya geni pamatri, Gerakan pukulan tangan yang mengandung

hawa panas. Rabu, simbolnya daun, dan nama jurusnya daun paniruk, lebih menggunakan kekuatan totok tangan dibentuk seperti Bunga. Kamis, Kamis simbolnya anging, jurusnya bayu panglumpuh, lebih mengutamakan pada kecepatan geraka, atau ilmu meringankan tubuh. Jumat, simbolnya air, nama jurusnya banyu pangluluh, pelan tapi pasti seperti karakter air. Sabtu, simbolnya tanah, nama jurusnya paku bumi, karakter tanah tetap, posisi seperti huruf alif dalam al-quran, adegan tanpa pasangan (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023)."

Apa yang disampaikan Kang Yat R memang menunjukkan betapa dirinya memahami soal symbol-simbol dalam kebudayaan karuhun sunda zaman dahulu, yang dituangkan dalam Si Rawing, sebagai upaya merawat kebudayaan yang mulai pudar dan telah seolah tidak menarik lagi bagi generasi muda. Kang Yat R juga menyampaikan bahwa titik berat yang hendak disampaikan dari dongeng Si Rawing adalah kebangsaan dan kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan agama manapun. Sebab pada dasarnya setiap agama pasti mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan, tidak terkecuali dengan islam yang dulu masuk ke tanah sunda, mengapa bisa diterima oleh masyarakat sunda? Bagi Yat R karena islam menyebarkan kedamaian bukan kekerasan, oleh sebab itu kekerasan atas nama agama tidak diperbolehkan (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023)." Hal ini tentu senada dengan ajaran islam bahwa islam menekankan tentang kasih sayang dan bersikap saling mengharga anatar sesama pemeluk agama yang berbeda (Aisyah, 2023).

Selain itu, Yat R juga menyampaikan bahwa hubungan manusia dengan tuhan lebih dekat daripada urat nadi, sebab sejatinya setiap yang ada di dunia berasal dari tuhan, dan dilingkupi oleh tuhan pula.

"hidup, yang hidup, dan kehidupan semua dilingkupi oleh tuhan, dan berada dalam kasih sayang tuhan, sebab oleh kasih sayang-Ny, alam, dan seisinya manusia hidup. Manusia pada dasarnya satu asal, satu tujuan, dan satu bekal untuk menjalani kehidupan. Kalaupun agama itu tergantung pilihan masing-masing yang pasti berbeda. Ketika seorang manusia merasa makhluk yang paling mulia, maka tindakannya harus sesuai dengan sifat, asma, dan afalnya. Kalau manusia mau berpulang ke asal yakni tuhan, maka manusia harus berbuat baik, sebab manusia lahir ke dunia tidak pernah memesan, dan matipun tidak bisa ditolak (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023)."

Menarik apa yang disampaikan Kang Yat R di atas, bicara soal asal-usul manusia dari tuhan dan akan kembali kepada tuhan, karena itu untuk kembali kepada tuhan manusia harus menjalankan nilai kemanusiaan selama kehidupannya di dunia, sebab tuhan tidak akan menerima manusia yang berdosa, dan akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya (Zayyan, 2023). Sederhananya jangan mengaku baik jika belum berbuat kebaikan, jangan mengaku soleh jika belum berbuat kesolehan. Kehadiran manusia di dunia begitu saja tapa pernah memesan untuk dilahirkan, dan pada saatnya tlah tiba manusia harus mati dan kembali kepada tuhan. Hal inis enada dengan pandangan Heidegger soal keterlemparan, bahwa sejatinya manusia dilemparkan ke dunia begitu saja tapa pernah memesan untuk dilahirkan (Hardiman, 2016). Kang Yat R memandang bahwa keterlemparan manusia diberikan bekal yang sama yakni kemampuan berpikir dan menyadari akan kehadirannya.

Kedua, Ungkapan dalam bentuk perbuatan (cara beribadah, cara berhubungan dengan sesama manusia, dan memperlakukan alam), Pengalaman keagamaan yang diwujudkan dalam tindakan ibadah dan ritual, serta menjalankan kedupan bersama manusia lain dalam dunia. Dalam konteks kang Yat R, menyampaikan bahwa manusia yang memahami keberadaannya di dunia, pasti akan konseksten dalam melaksanakan ibadahnya kepada allah dan saling menolong antar sesama manusia. Hal ini tertuang dalam Serial Si Rawing, bahwa Si Rwing merupakan karakter yang diciptakan Kang Yat R, selalu menolong sesama manusia, tanpa mengaharapkan imbalan, hal ini berangkat dari keyakinan bahwa tuga manusia saling menjaga dan tolong menolong antar sesama (Cakra, 2018).

"laku lampah atau tyindakan manusia tentu dipengaruhi oleh pemahamannya tentang ayat-ayat tuhan yang tertuang dalam kitab suci salah satunya al-quran, mengapa para wali hanya mengucapkan bismillah saja sudah bisa terbang, itu karena mereka matuh atau konsisten mengamalkan apa yang dibaca dan dipahaminya, jadi tidak motah atau bertindak berdasarkan nafsu belaka, tetapi selalu bertindak berdasarkan apa yang dipahami dan dibaca (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023)."

Meskipun untuk sampai pada level itu bagi Yat R bisa dibilang mudah sekaligus susah, mudah sebab sudah ada alatnya dalam diri manusia, sementara susah untuk mengamalkannya karena manusia sering terjebak oleh nafsu amarah tadi. Hal ini juga

tertuang dalam Si Rawing pada saat hendak berusaha untuk mencapai pada level mening panggalih, harus mengasingkan diri untuk menyucikan jiwa (Radio Cakra, 2023). Mengamalkan bismillahirrahmannirrahim, mengasihi sesama manusia, dan menyayangi musuh, itu yang susah. Padahal menurut Kang Yat R, padahal hal itu telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ketika didzolimi oleh orang kafir, dan Nabi tidak membalasnya, malah mendoakannya untuk mendapat hidayah, itu menunjukkan betapa solehnya Nabi Muhammad yang harus dicontoh oleh umatnya (Wawancara dengan Yat R, 23/12/2023).

Selain itu, menurut Kang Yat R, mukzizat itu datang bukan karena puasa atau mati geni, melainkan karena konsisten dalam berbuat baik, makanya tidak heran mengapa para karuhun memiliki kekuatan yang luar biasa, itu karena mereka konsisten dalam melakukan apa yang mereka yakini dan berbuat baik kepada sesama manusia (Wawancara dengan Yat R, 23/12/2023).

“ketika manusia berbuat jahat, maka hilanglah kemanusiaanya, dan akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Semua itu adalah bentuk kasih sayang dari gusti, kalau di sunda ada welas asih, nah kalau di islam ada yang Namanya rohman, rohim. Untuk melihat perilaku dalam memperlakukan sesama manusia. Makanya apabila kiyai sudah sampai pada level kewalian, tidak akan membedakan manusia, seperti yang dilakukan Gusdur kalau di Indonesia mah (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023).”

Hal yang menjadi menarik yang disampaikan di atas, bahwa konsep tentang kasih sayang dalam ajaran islam memang sudah ada dalam ajaran masyarakat sunda di masa lalu, sehingga tidak heran bahwa islam dapat berkembang pesat di tanah sunda. Selain itu, Kang Yat R juga mengatakan bahwa perbuatan manusia akan berbanding lurus dengan balasan yang akan diterimanya kelak di hari pembalasan. Perbuatan jahat atau yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kenjisiaan akan membawa petaka bagi manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia belum mampu mengmalakan apa yang diucapkan dan dipahami dengan perbuatannya, padahal jika manusia sudah mampu mengamalkan apa yang dibaca dan dipahaminya maka manusia akan mampu berbuat berdasarkan nilai kemnudiaanya tanpa melihat latar belakang agama atau keyakinan yang berbeda, seperti yang dilakukan Gusdur (Soebarna, 2021). Nilai-nilai kemanusiaan inilah yang diajarkan oleh Eyang Jati Nur Alam kepada Si Rawing. Menurut Kang Yat R, nilai kemanusiaan bersifat universal (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023).

“Orang sudah sampai pada level ma’rifat, dalam beribadahnya tentu memiliki perbedaan dengan manusia biasa, dan ma’rifat itu bukan pada kitab suci, melainkan pada yang tunggal yakni Allah. Karena kitab fungsinya hanya sebagai petunjuk saja (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023).”

Dalam serial Si Rawing yang telah mencapai level ma’rifat adalah Rama Pamungkas, yang sudah mampu mengendalikan dirinya dan menjalankan kehidupannya berdasarkan apa yang diyakini dan diucapkan, sudah sampai pada level mening panggalih. Kemudian Si Rawing sedang berusaha untuk mencapai pada titik ini dibawah bimbingan Rama Pamungkas secara langsung. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sosok Rama Pamungkas berperan sebagai musyid bagi Si Rawing untuk mencapai pada keadaan spirual yang tinggi, dan dan mencapai apa yang dikenal dengan istilah manunggaling daya ciptaning alam.

Ketiga, Ungkapan dalam bentuk persekutuan (kelompok, umat), Pengalaman keagamaan yang diungkapkan melalui kebersamaan dalam komunitas atau kelompok keagamaan. Dalam konteks Kang Yat R, persekutuan yang dimaksud dirinya tergabung dalam paguyuban budaya sunda yang dikenal dengan Sunda Kiwari, paguyuban ini berisi para penggiat kebudayaan yang memiliki ketretarikan sama terkait kebudayaan sunda atau jawa barat lebih tepatnya (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023).

“ya dulu bapak memang aktif di paguyuban kebudayaan suda kiwari, meskipun sekarang karena sudah sepuh jadi sudah jarang aktif lagi, kemarin juga diajak untuk pentas si Rawing oleh radio cakra, tapi bapak tidak hadir soalnya selain jauh fisiknya juga sudah tidak kuat, apalagi kan bapak baru sembuh dari sakit dulu setruk selama dua tahun, dan alhamdulillah bisa sembuh berkat murah asihnya gusti (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023).”

Jadi dalam konteks Kang Yat R, ekpresi pengalaman keagamaan dalam bentuk paguyuban atau komunitas antara sesama manusia yang memiliki keterkaitan atau pengalaman yang sama telah dilakukan sejak dahulu kala, meskipun pada masa tuanya sudah tidak begitu aktif karena terkendala usia dan masalah kesehatan. Namun meski demikian, sebetulnya jika dicermati paguyuban atau semacam perkumpulan dalam konteks

ini juga dilakukan oleh Si Rawing dengan terlibat dalam system kapupuhuan, atau pupuhu lembur, kepemimpinan kampung kalau dalam konteks modern. Hal ini juga disampaikan Kang Yat R pada saat berbicara soal latar belakang dan konteks historis dalam serial Si Rawing.

“jadi ketika zaman dulu pasca runtuhnya kerajaan maka yang bertanggungjawab adalah pupuhu, karena masa trasisi kalaupun ada bupati dikuasai oleh penjajah. Maka berdirilah suatu tatanan kemasyarakatan yang baru, yang melahirkan para pendekar. Dan si Rawing adalah bagian dari tatanan baru itu, dengan menjadi penasihat dari pupuhu lembur yang pegang oleh Saraswati istrinya (Wawancara dengan Kang Yat R, 23/12/2023).”

Sistem kepupuhan ini berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah dengan para warga dalam menentukan keputusan yang hendak diambil. Orang beragama sering membentuk kelompok karena kelompok tersebut berfungsi sebagai sarana pembenaran dan pengembangan pengalaman keagamaan yang berkelanjutan. Kelompok ini membantu memastikan kebenaran dan cara mengekspresikan pengalaman keagamaan dalam kenyataan (Wach, 1996).

5. Pembahasan

Berangkat dari hasil atau temuan penelitian, dalam kerangka kerja Joachim Wach yang menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan manusia diekspresikan melalui tiga dimensi utama, yaitu pemikiran, tindakan, dan komunitas (Wach, 1958). Dalam konteks Kang Yat R (Kang Yat R) dan karyanya *Dongeng Si Rawing*, ketiga dimensi ini terlihat jelas sebagai refleksi dari integrasi spiritualitas, budaya, dan nilai kemanusiaan.

Pada dimensi pemikiran, Kang Yat R mengungkapkan nilai-nilai agama melalui simbol-simbol budaya Sunda yang sarat makna. Misalnya, tradisi menyembah pohon yang sering disalahpahami sebagai animisme sebenarnya adalah penghormatan kepada Tuhan Sang Pencipta. Perspektif ini menunjukkan bagaimana spiritualitas lokal dapat dihubungkan dengan konsep transendensi yang universal (Hapidzin, Masunah, Narawati, & Sunaryo, 2024). Selain itu, hubungan simbolis dalam *Dongeng Si Rawing*, seperti jurus-jurus silat yang dikaitkan dengan hari-hari dalam seminggu, menggambarkan pandangan hidup yang filosofis namun sederhana. Karya ini menjadi jembatan antara pemahaman agama, filsafat, dan budaya yang terintegrasi dengan baik.

Dimensi tindakan terlihat melalui karakter Si Rawing, tokoh utama yang menjadi simbol manusia ideal. Si Rawing digambarkan sebagai seseorang yang senantiasa membantu sesama tanpa pamrih, mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam agama (Jb, 2017). Melalui proses spiritual seperti pengasingan diri untuk penyucian jiwa, Kang Yat R menunjukkan pentingnya tindakan nyata sebagai wujud dari pengalaman keagamaan. Bagi Kang Yat R, amal baik adalah bentuk ibadah yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan sosial.

Dimensi komunitas juga sangat terasa dalam karya Kang Yat R, yang menonjolkan pentingnya hubungan sosial dan kasih sayang (*welas asih*) sebagai inti dari kebersamaan (Hernawan & Kusdiana, 2020). Ia mengangkat nilai-nilai tradisional Sunda seperti penghormatan kepada leluhur (*karuhun*) yang diterjemahkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi ini, meskipun berakar pada budaya lokal, memiliki makna spiritual yang universal dan menjadi penguat hubungan antar anggota komunitas. Karya ini menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat berjalan berdampingan untuk membangun harmoni sosial yang mendalam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekpresi pengalaman keagamaan Kang Yat R yang tertuang dalam Serial dongeng Si Rawing lebih dominan dalam pikirannya, hal ini terlihat dari gagasan-gagasan yang disampaikan Kang Yat R terkait pemahamannya dalam melihat relasi antara manusia, alam, dan tuhan. Dengan kata lain, sebetulnya Si Rawing merupakan bentuk avatar bagi Kang Yat R dalam mengekspresikan pengalaman keagamaannya melalui media Youtube, sebab dalam ruang online ekpresi pengalaman keagamaan menjadi tak terbatas, meskipun usia telah senja tapi pengalamn keagamaannya masih dapat diekpresikan dengan luas melalui media Youtube. Oleh sebab itu, apa yang dilakuakn Kang Yat R dengan Si Rawing merupakan bentuk dari *Online Religion* dalam perspektif Cristopher Hellend (Siuda, 2021). Di mana, Youtube tidak hanya sebagai media informasi, melainkan juga sebagai ruang ekpresi bagi Kang Yat R melalui avatar Si Rawing. Kang Yat R dalam avatar Si Rawing merupakan wujud konkret dari konsep masyarakat virtual, yang melakukan aktivitas keagamaan dalam ruang vitual.

6. Kesimpulan

Dongeng si Rawing merupakan ekspresi pengalaman agama budayawan sunda (Yat R), yang diwujudkan melalui pemikirannya tentang filsafat kehidupan manusia yang berkorelasi dengan sesamanya, dunia, dan tuhan. Sebagaimana Jochim Wah bahwa, pengalaman keagamaan dapat diekspresikan dengan pemikiran yang mewujudkan dalam doktrin atau ajaran tertentu. Pada posisi ini Kang Yat R memilih untuk mengekspresikan pemikirannya lewat jalan cerita yang menghadirkan tokoh fiktif sebagai tubuh imajinatif dalam menyampaikan pemikiran dari pengalaman keagamaannya. Kemudian si Rawing juga diberi tugas untuk menebar kebaikan dan menumpas kejahatan, sebagai perilaku yang merupakan bagian dari ekspresi pengalaman keagamaannya sebagai hamba tuhan. Pada bagian perkumpulan si Rawing juga terlibat dalam komunitas bersama untuk menumpas kejahatan yang semakin merajalela.

Menariknya di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin masif, beriringan dengan menipisnya perhatian manusia terkait tema-tema religiusitas, Kang Yat R muncul untuk menghadirkan tema tersebut dengan mengikuti pola perkembangan zama menggunakan sosial media (Youtube) untuk menyampaikan pengalaman keagamaannya, dengan kemasan yang khas dan masih belum banyak dilakukan para pendahulunya. Tentunya pola yang dilakukan kang Yat R ini dapat menjadi contoh bahwa, kehadiran teknologi tidak akan mengganggu ekspresi manusia dengan syarat mampu berpikir kreatif dan terus berinovasi di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N., & Thorpe, H. (2020). Muslim sportswomen as digital space invaders: Hashtag politics and everyday visibilities. *Communication & Sport*, 8(4–5), 668–691.
- Aisyah, S. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Journal of Islamic Law El Madani*, 2(1), 28–35.
- Amirudin. (2018). *Antropologi Media: Agama dan Produksi Budaya di Layar Kaca*. Semarang: Undip Press.
- Anderson, V. (2020). Flesh-Stuff: The Matter of the Reality of God (s). *American Religion*, 2(2), 25–38.
- Arasa, D., Kim, L., Angolafale, J.-F., & Murrighili, D. (2022). The response of Roman Catholic priests to Covid-19: A case study on the pastoral and communication activities of nine dioceses worldwide during the first months of the pandemic. *Church, Communication and Culture*, 7(1), 238–263.
- Bolander, B., & Locher, M. A. (2020). Beyond the online offline distinction: Entry points to digital discourse. *Discourse, Context & Media*, 35, 100383.
- Budi, H. (2021). Prof. Dr. Fransisco Budi Hardiman Dikukuhkan Sebagai Guru Besar Ilmu Filsafat UPH.
- Cakra, R. (2018a). *Dongeng Sunda "Si Rawing Jago Tanding"*, 01 Februari 2018. Indonesia: Radi Cakra.
- Cakra, R. (2018b). *Dongeng Sunda "Si Rawing Jago Tanding"*, 31 Januari 2018. Indonesia: Youtube Radio Cakra.
- Campbell, H. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Connelly, L. (2020). Religion and digital media: Studying materiality in digital religion. *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Materiality*, 471–486.
- Effendi, D. I. (2020). *The Religion of Jawa" Karya Clifford Geertz*.
- Elfimov, A. L. (1992). Clifford Geertz: The Interpretation of Cultures. *Etnograficheskoe Obozrenie*, 3, 144–150.
- Evolvi, G. (2021). Religion, new media, and digital culture. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*.
- Flint-Ashery, S., & Stadler, N. (2021). Dynamics of transcendence and urbanism: the latent mechanisms of everyday religious life and city spaces. *Housing, Theory and Society*, 38(2), 228–251.
- Floridi, L. (2015). *The onlife manifesto: Being human in a hyperconnected era*. Springer nature.
- Geertz, C. (2022). The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man. In *Man in adaptation* (pp. 19–32). Routledge.
- Gunawan, I. G. D., Pranata, P., & Mitro, M. (2019). Cerita dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. *Tampung Penyang*, 17(02), 73–87.
- Hapidzin, R. I., Masunah, J., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2024). Symbolic Meaning and Trisilas Values in the Bakti Purnamasari Traditional Ceremony. *Mudra Jurnal Seni*

- Budaya*, 39(2), 177–184. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2267>
- Hardiman, B. (2016). *Heidegger dan mistik keseharian*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Helland, C. (2002). Surfing for salvation. *Religion*, 32(4), 293–302.
- Hermanto, B. A., Lawrence, K. P., Rizqiansyah, M. A., Ramadhan, R., & Kurniawan, P. (2022). Eksistensi Penganut Animisme, Dinamisme, dan Totemisme di Era Modern. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Hernawan, W., & Kusdiana, A. (2020). *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama di Tanah Sunda*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hödl, H. G. (2023). The Dimensional Model of Religion: Its Use in History of Religions, Comparative Religion, and in Defining Religion. In *Transformation of Religion* (pp. 1–18). Brill Schöningh.
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *PUSAKA*, 11(2), 359–372.
- Jb, M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam budaya wayang kulit masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38–61.
- Joachim Wach. (1996). *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan bentuk pengalaman keagamaan*, (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Jogezai, N. A., Baloch, F. A., Jaffar, M., Shah, T., Khilji, G. K., & Bashir, S. (2021). Teachers' attitudes towards social media (SM) use in online learning amid the COVID-19 pandemic: the effects of SM use by teachers and religious scholars during physical distancing. *Heliyon*, 7(4).
- Lefebvre, H. (2014). The production of space (1991). In *The people, place, and space reader* (pp. 289–293). Routledge.
- Mohan, U. (2020). Religion and Ritual: The Modern Religio-Colorscape. In A. Steinvall & S. Street (Eds.), *A Cultural History of Color in the Modern Age* (pp. 79–96). Bloomsbury Publishing.
- Molotch, H. (1993). *The space of Lefebvre*. JSTOR.
- Mónika, A. (2021). Trends in Online Religious Processes during the Coronavirus Pandemic in Hungary—Digital Media Use and Generational Differences. *Religions*, 12(10), 808.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana.
- Nasikhah, A. D. (2023). Media Dakwah Islam Dalam Video Dokumentasi Opening Ceremony Piala Dunia di Qatar tahun 2022. *Jurnal Teknik Informatika Dan Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 36–42.
- Radio Cakra. (2023). *Nang Bule Putu Si Rawing*. Indonesia: Youtube Radio Cakra.
- Radita Ayu, K. D. (2021). *Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Taat Agama Karya Heru Kurniawan dan Umi Khomsiyatun*. IAIN Purwokerto.
- Rianto, P. (2020). *Konstruksi Islam Dalam Sinetron Religi Analisis Semiotika John Fiske pada Sinetron Azab Indosiar*.
- Rizaldi, M. (2023). Komodifikasi Hadis Hijrah dalam Akun Media Sosial Komunitas Kajian Musawarah. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 2(1), 25–50.
- Royyani, I., & Kumalasari, A. (2020). (Re)Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 dan QS. al-Hajj [22]: 40. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 122–134. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.1920>
- Siuda, P. (2021). Mapping digital religion: Exploring the need for new typologies. *Religions*, 12(6), 373.
- Soebarna, A. B. (2021). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Villegas, O. U. (2020). Joachim Wach et la Sociologie de la Religion by Joseph M. Kitagawa. *Revista Mexicana de Sociología*, 20(1), 276–278.
- Wach, J. (1958). *The comparative study of religions* (1st ed.). New York: Columbia University Press.
- Wahyuni, D. (2017). Agama Sebagai Media dan Media Sebagai Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2).
- Watkins, C. (2005). Representations of space, spatial practices and spaces of representation: An application of Lefebvre's spatial triad. *Culture and Organization*, 11(3), 209–220.
- Widodo, A. (2021). Media dalam Membentuk Kultur Agama Masyarakat. *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 1–14.

Zayyan, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Al-Insan). *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(2).